

### Mendorong Pertobatan Ekologis Berdasarkan Ensiklik *Laudato Si* Lewat Katekese Ekologis di Paroki Salib Suci Ngabang Keuskupan Agung Pontianak

<sup>1)</sup> Subandri Simbolon, <sup>2)</sup> Metoddyus Tri Brata Role, <sup>3\*)</sup> Tetty N. Simbolon, <sup>4)</sup> Herkulanus Pongkot, <sup>5)</sup> Hugo Theo Kurniason, <sup>6)</sup> Apri Kurniawan

<sup>1,2,3,4,5,6)</sup>Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Jalan Parit Haji Muksin 2 Km 2, Kubu Raya, Kalimantan Barat

\*Email korespondensi: simbolon.tettyn@gmail.com

#### Histori Artikel:

Diajukan:  
02/03/2023

Diterima:  
15/11/2023

Diterbitkan:  
27/12/2023

#### ABSTRAK

*Persoalan lingkungan hidup masih tetap menjadi isu penting untuk direspon baik oleh pemerintah, masyarakat, pemilik modal maupun akademisi. Laporan penelitian yang digawangi oleh Living Planet menegaskan bahwa penyebab utama kerusakan lingkungan adalah aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan. Agama-agama pun tidak luput dari gerakan ini dengan memberikan penafsiran ulang atas teks-teks suci yang mendorong perubahan masyarakat dan aktivitas bersama menjaga lingkungan. Salah satunya adalah Ensiklik Paus Fransiskus yang sangat terkenal itu, Laudato Si. Metode yang digunakan dalam Pengabdian ini adalah dengan melaksanakan sosialisasi dilanjutkan dengan diskusi bersama dengan Umat, Pastor dan Pelayan Pastoral di wilayah Paroki Salib Suci Ngabang Keuskupan Agung Pontianak. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk mengetahui pandangan umat, pastor dan juga pelayan pastoral lainnya akan kondisi lingkungan yang ada di sekitar mereka. Pengabdian ini juga diharapkan dapat berdampak dalam menciptakan respon terhadap persoalan lingkungan hidup dan mendorong pertobatan ekologis untuk melakukan pertobatan ekologis dan agar Umat, Pastor dan Pelayan Pastoral di wilayah Paroki Salib Suci Ngabang Keuskupan Agung Pontianak dapat dan mampu menyebarluaskan hasil kegiatan pada khalayak sasaran yang lain.*

**Kata kunci:** Lingkungan Hidup; Pertobatan Ekologis; Laudato Si

#### ABSTRACT

*Environmental issues are still an important issue to be responded to by the government, society, investors, and academics. A research report initiated by Living Planet confirms that the main cause of environmental damage is human activity that is not environmentally friendly. Religions are also not spared from this movement by providing a reinterpretation of sacred texts that encourage societal change and joint activities to protect the environment. One of them is Pope Francis' very famous Encyclical, Laudato Si. The method used in this Community Service is to carry out outreach followed by joint discussions with the church members and Pastors in the Keuskupan Agung Pontianak. This community service is carried out to find out the views of the people, pastors, and other pastoral workers on the environmental conditions around them. This service is also expected to have an impact in creating responses to environmental problems and encouraging ecological conversion to carry out ecological conversions so that the church members, Pastors, and Pastoral Servants in the Keuskupan Agung Pontianak can disseminate the results of activities to other target audiences.*

**Keywords:** Environment; Ecological Conversion; Laudato Si

## PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan hidup masih tetap menjadi isu penting untuk direspon baik oleh pemerintah, masyarakat, pemilik modal maupun akademisi. Laporan penelitian yang digawangi oleh Living Planet menegaskan bahwa penyebab utama kerusakan lingkungan adalah aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan. Manusia tertuduh sebagai bagian dari subjek yang hidup bersama subjek lainnya.

Keterlibatan manusia sebagai aktor perusak lingkungan telah banyak diteliti oleh para sarjana dengan alasan paradigma yang dimiliki manusia (Goudie, 2018; Midgley, 2021; Moran, 2016; Subandri, 2021). Dengan paradigma *“human as master on nature”* manusia memperlakukan alam dengan merusak demi kepentingan manusia belaka. Apalagi, salah satu yang membetuk paradigma itu adalah agama. Para pemeluk agama menafsirkan teks-teks suci untuk membenarkan tindakan-tindakan eksploitatif seperti yang dituduhkan oleh White (1965) *“Especially in its Western form, Christianity is the most anthropocentric religion the world has seen.”*

Saat ini, respon yang sudah diberikan kemudian cukup beragam. Di berbagai negara, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendorong dan menginisiasi pelestarian lingkungan. Agama-agama pun tidak luput dari gerakan ini dengan memberikan penafsiran ulang atas teks-teks suci yang mendorong perubahan masyarakat dan aktifitas bersama menjaga lingkungan. Salah satunya adalah Ensiklik Paus Fransiskus yang sangat terkenal yaitu, Laudato Si.

Secara ringkas, Laudato Si mengajak seluruh manusia, tidak hanya yang beragama Katolik untuk melakukan pertobatan ekologis. Pertobatan mengindikasikan suatu perubahan yang berdasar pada cara pandang, sikap, kebijakan, spiritualitas dan aksi. Manusia yang selama ini merusak alam, dan cenderung untuk mengeksploitasi alam harus menjadi agen perubahan. Ajaran sosial Gereja Katolik yang berkaitan dengan problem ekologis dan kemiskinan sejatinya terkulminasi pada

ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si' yang disahkan pada 18 Juni 2015 (Ranboki, 2017). Artinya, Laudato Si menjadi pilar penting peradaban manusia dalam membangun kembali relasi yang baik dengan alam.

Kalalo, Andeka K., Yohanes S. Lon, (2019) meringkas Ensiklik Laudato Si' dalam 6 tema, yakni (1) Apa yang sedang terjadi pada rumah kita bersama ini; (2) Injil tentang alam ciptaan; (3) Akar manusiawi dari krisis ekologis; (4) Ekologi yang utuh (integral); (5) Garis kebijakan pendekatan dan tindakan-tindakan konkret; (6) Pendidikan dan spiritualitas ekologis. Bagi Paus Fransiskus, bumi ini merupakan 'rumah kita bersama' (LS 1). Disebutkan bahwa bumi sedang menjerit karena segala kerusakan yang telah ditimpakan padanya (LS, 2).

Living Planet Report (WWF, 2020) mencatat *“the global Living Planet Index continues to decline. It shows an average 68% decrease in population sizes of mammals, birds, amphibians, reptiles and fish between 1970 and 2016.”* Data ini menunjukkan bagaimana dampak kerusakan alam paling besar dialami oleh makhluk hidup seperti mamalia, burung, amfibi, reptil dan ikan. Secara jumlah, mereka mengalami penurunan hingga 68% dimana ini merupakan jumlah yang sangat besar. Laporan yang sama mencatat (WWF, 2020):

*“Since the industrial revolution, human activities have increasingly destroyed and degraded forests, grasslands, wetlands and other important ecosystems, threatening human well-being. Seventy-five percent of the Earth's ice-free land surface has already been significantly altered, most of the oceans are polluted, and more than 85% of the area of wetlands has been lost”*

Dalam konteks Kalimantan Barat, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) mencatat adanya berbagai kerusakan alam yang menyebabkan dampak yang sangat besar. Berkembangnya para raksasa perkebunan sawit, tambang emas liar, dan kebakaran hutan

telah menyebabkan bencana baru yaitu banjir. Nikodemus Ale (Direktur Walhi Kalimantan Barat) menjelaskan bahwa banjir yang baru-baru ini menerjang beberapa wilayah di Kalbar adalah bencana ekologis yang salah satunya diakibatkan oleh deforestasi (Ramadhan, republika.co.id). Deforestasi dilakukan oleh dua sektor besar: tambang dan sawit yang telah mengalih fungsikan sekitar 80 persen wilayah di Kalimantan Barat menjadi wilayah industri berbasis lahan dan hutan. Selain banjir, bencana asap dan hancurnya ekosistem sungai juga menjadi dampak langsung dari kanibalisasi manusia atas alam.

Selain perkebunan eksploitatif, persoalan ekologis di Kalimantan Barat adalah tambang emas. Kegiatan masyarakat dan juga perusahaan ini berhasil memporandakan alam dan kemudian meninggalkannya karena harus berpindah tempat. Para penambang menjadikannya sebagai mata pencaharian, namun tidak memberikan perhatian pada dampak buruk yang sudah sangat jelas mempengaruhi masyarakat. Kabupaten Landak menjadi lokus di mana kedua bencana ini terjadi secara bersamaan. Kerusakan lingkungan karena perkebunan sawit dan juga penambangan emas semakin besar. Chang (Chang, 2012) melaporkan, sekitar 60 persen daerah aliran sungai (*watershed*) di Kalbar mengalami krisis akibat pembukaan dan pengembangan kawasan secara eksploitatif (Nugroho, 2020). Penyebab utamanya adalah adanya pencemaran secara masif di hulu sungai, yaitu di sekitar wilayah Landak.

Secara demografis, wilayah ini dihuni oleh banyak umat Katolik. Berdasarkan data Dukcapil Kalbar (2021) disampaikan bahwa jumlah umat Katolik untuk semester II 2022 sebanyak 215.591 dari 402.753. Artinya, lebih dari 50% jumlah penduduk di daerah ini beragama Katolik. Warga Katolik nampaknya berkontribusi terhadap kerusakan ini. Menjadi sangat penting kemudian untuk memberikan pemahaman agar Katolik justru menjadi pelopor pelestarian lingkungan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

Berdasarkan uraian di atas, adalah sebuah keniscayaan untuk saat ini memikirkan

bersama bagaimana mengatasi persoalan ekologis khususnya di Kalimantan Barat. Salah satu yang bisa ditawarkan adalah dengan mengajak umat untuk terlibat dalam upaya-upaya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pengabdian yang mengangkat judul “Mendorong Pertobatan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Lewat Katekese Ekologis di Paroki Salib Suci, Ngabang, Landak” diharapkan dapat berdampak dalam menciptakan respon terhadap persoalan lingkungan hidup dan mendorong pertobatan ekologis untuk melakukan pertobatan ekologis dan agar Umat, Pastor dan Pelayan Pastoral di wilayah Paroki Salib Suci Ngabang Keuskupan Agung Pontianak dapat dan mampu menyebarkan hasil kegiatan pada khalayak sasaran yang lain

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam Pengabdian ini adalah dengan memberikan sosialisasi yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2022 di salah satu stasi wilayah Paroki Salib Suci Ngabang. Kegiatan PkM dibuka dengan Ibadat Sabda bersama umat. Selanjutnya, sambutan dari Ketua Stasi. Sesudah itu, sambutan dari Ketua Tim PkM yang menjelaskan tentang garis besar kegiatan PkM dan perkenalan tim.

Dalam tahapan sosialisasi dan diskusi, diawali dengan sesi *sharing* pengalaman terkait kondisi ekologi di sekitar daerah domisili Masyarakat sasaran. Sesudah itu, dilanjutkan dengan penyuluhan dari beberapa pemateri terkait kesadaran ekologis berdasarkan pandangan gereja. Materi yang dibawakan adalah Krisis Ekologis: Katekese Ekologis. Dalam pemaparan materi tersebut, dijelaskan mengenai ajaran Gereja tentang Ekologi. Ajaran Gereja yang diketengahkan yakni *Gaudium et Spes* art. 69, ensiklik *Populorum Progressio* art. 34, ensiklik *Rei Socialis*. Dari ketiga ensiklik itu ditekankan mengenai pentingnya memelihara lingkungan ciptaan secara wajar, berkeadilan, dan penuh cinta kasih. Ajaran Gereja terkini adalah ensiklik *Laudato Si* tentang perawatan rumah kita

bersama. Paus Fransiskus menegaskan pelestarian lingkungan hidup sebagai bagian pokok dari iman. Kepedulian bukan lagi pilihan tetapi kewajiban pertobatan ekologis untuk merawat bumi sebagai rumah bersama.

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga dilakukan sesi diskusi terutama kepada OMK (Orang Muda Katolik) di mana mereka adalah salah satu tiang pengembangan kesadaran dan pertobatan ekologis. Pada akhir sesi kegiatan dilakukan penanaman pohon di wilayah Paroki Salib Suci Ngabang Keuskupan Agung Pontianak. Ada pun sasaran dari kegiatan ini meningkatnya kesadaran cinta lingkungan (ekologis) dalam diri umat dalam konteks pertobatan ekologis. Kesadaran ini menjadi urgen karena persoalan lingkungan yang terjadi di wilayah Kab. Landak yang diharapkan mendapatkan respon ekologis dari para umat dengan cara mereka sendiri.

Berikut adalah alur pelaksanaan PKM:



Gambar 1 Alur Pelaksanaan PKM

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan katekese pada dasarnya selalu menasar pada untuk menguatkan persatuan manusia dengan Kristus. Rukiyanto (2012: 60) menjelaskan bahwa tujuan utama katekese adalah membawa orang dalam kesatuan dengan Kristus. Artinya, bagaimana pun bentuk kegiatan dalam katekese harus selalu diarahkan kepada tujuan itu.

Di sisi lain, gerakan ekologis berbasis agama sudah mulai dicanangkan dalam berbagai bentuk kegiatan. Dalam Islam

misalnya sudah dilakukan gerakan eco pesantren seperti yang dilaporkan (Subaidi et al., 2023) bahwa pendidikan Islam diterapkan untuk menggagas pelestarian hutan. Demikian juga di Katolik dengan berbagai gerakan ekologis baik ditingkat lokal (Siswantara et al., 2022) maupun di tingkat global (Christie et al., 2019). Salah satu bentuk gerakan ekologis di Katolik adalah dengan melaksanakan Katekese Ekologis seperti yang dilakukan pada program PKM ini.

Tujuan katekese Ekologis adalah upaya umat untuk memahami dan mengimani Yesus Kristus melalui perjuangan dan daya laku dalam menjaga alam ciptaan. Dari tujuan utama itu, dapat dirumuskan tujuan-tujuan turunan seperti:

1. Membuat manusia semakin memahami dan mendalami fungsi alam ciptaan sehingga mampu mengembangkannya sesuai tuntutan moral Kristiani.
2. Dengan memahami, manusia bisa mengembangkan spiritualitas hidup yang bertanggungjawab.
3. Dengan semangat itu, manusia menjadi mampu untuk penjaga dan pelestari lingkungan hidup sebagai karya Allah bagi manusia dan alam ciptaan seluruhnya.

Secara singkat, katekese ekologis memberikan penyadaran kembali bagaimana manusia mampu membangun relasi yang harmonis dengan alam dan hidup bersama dengan alam di sekitarnya.

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan bermitra dengan Pastor Paroki Salib Suci Ngabang, P. Philipus, OFM. Cap. Berlokasi di Gereja Stasi Plasma II. Kegiatan ini ditujukan kepada umat stasi. Sekitar 30 orang umat yang terdiri dari orang muda, orang tua dan juga anak-anak turut serta menghadiri kegiatan ini.

Dalam proses pelaksanaannya, ada dua kegiatan inti yang ditawarkan pertama, diskusi tentang persoalan lingkungan dan pertobatan ekologis yang disampaikan oleh nara sumber. Kedua, penanaman pohon sebagai bukti dan internalisasi pertobatan ekologis.

Kegiatan pertama berjalan lancar dan penuh dengan antusiasme peserta. Pemateri menayangkan video tentang persoalan-persoalan lingkungan yang terjadi baik di



tingkat global maupun lokal (Indonesia, Kalimantan dan Kab. Landak). Video tersebut memantik diskusi lebih jauh lagi hingga bertanya tentang apa yang harus dilakukan oleh umat Katolik. Pertanyaan ini menjadi pengantar masuk dalam tema pertobatan ekologis yang didasarkan pada Ensiklik *Laudato Si*.

Pertobatan ekologis dipahami sebagai upaya pelibatan diri dalam mewujudkan keadilan ekologis dengan menyertakan kehidupan selain manusia sebagai paradigma baru (Ormerod & Vanin, 2016). Dengan kata lain, pertobatan ekologis harus dilakukan secara integral tanpa alasan apa pun dan secara bersama-sama. Paus menegaskan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya persoalan orang kecil, tapi persoalan semua orang.

Dari kegiatan pengabdian ini didapatkan hasil bahwa:

1. Umat terutama OMK (Orang Muda Katolik) di wilayah Paroki Salib Suci Ngabang Keuskupan Agung Pontianak memiliki pemahaman yang cukup mengenai persoalan dilingkungan sekitar mereka.
2. Meskipun memiliki pandangan ekologis yang cukup baik, respon umat dalam pertobatan ekologis belum nampak jelas.
3. Kegiatan penanaman pohon di wilayah Paroki Salib Suci Ngabang Keuskupan Agung Pontianak diharapkan dapat menciptakan pertobatan ekologis yang berkesinambungan.

## SIMPULAN

Pengabdian Kepada Masyarakat yang mengangkat judul “Mendorong Pertobatan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Lewat Katekese Ekologis di Paroki Salib Suci, Ngabang, Keuskupan Agung Pontianak” dinilai berdampak baik dalam menciptakan respon terhadap persoalan lingkungan hidup dan mendorong pertobatan ekologis untuk melakukan pertobatan ekologis dan agar Umat, Pastor dan Pelayan Pastoral di wilayah Paroki Salib Suci Ngabang Keuskupan Agung Pontianak. Dari kegiatan ini didapatkan fakta bahwa umat terutama OMK (Orang Muda Katolik) di wilayah Paroki Salib Suci Ngabang Keuskupan Agung Pontianak memiliki

pemahaman yang cukup mengenai persoalan di lingkungan sekitar mereka. Meskipun mereka memiliki pandangan ekologis yang cukup baik, respon umat dalam pertobatan ekologis belum terlihat jelas karena itu kegiatan PKM yang ditindaklanjuti dengan penanaman pohon di wilayah Paroki Salib Suci Ngabang Keuskupan Agung Pontianak diharapkan dapat menciptakan pertobatan ekologis yang berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Binawan, Andang, L. (2012) Gereja Katolik Indonesia di Tengah Bumi Yang Memanas. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta.
- Chang, W. (2012). Dampak Ekonomis Penambangan Emas Bagi Masyarakat Mandor, Kalimantan Barat. 38(1), 115–138.
- Christie, I., Gunton, R. M., & Hejnowicz, A. P. (2019). Sustainability and the common good: Catholic Social Teaching and ‘Integral Ecology’ as contributions to a framework of social values for sustainability transitions. *Sustainability Science*, 14(5), 1343–1354. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00691-y>
- Fransiskus, *Laudato Si*, Ensiklik Tentang Rumah Kita Bersama, 2015.
- Goudie, A. S. (2018). *Human Impact on the Natural Environment*. John Wiley & Sons.
- Huber, Th. (Ed.). (1992). “Katekese Umat,” dalam Diktat Kuliah Sejarah Pendidikan Agama Katolik Indonesia. Jakarta: Komkat KWI.
- Kalalo, Andeka K., Yohanes S. Lon, I. S. (2019). Pesan Ekologis *Laudato Si* dan Implikasinya Terhadap Pastoral Lingkungan Hidup Komunitas Suster Dsy di Paroki St. Pius X Mukun. In F. Widyawati (Ed.), *Turut Belajar dan Mendidik, Butir-Butir Pemikiran dan Praktik Pendidikan* (Pp. 199–222). Unika Santu Paulus, Ruteng.
- Midgley, M. (2021). *Beast and Man: The Roots of Human Nature* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203380192>

- Moran, E. F. (2016). *People and Nature: An Introduction to Human Ecological Relations*. John Wiley & Sons.
- Nugroho, A. (2020). *Pencemaran Terus Terjadi, Kondisi Sungai Semakin Kritis*. July, 1–5.
- Ormerod, N., & Vanin, C. (2016). Ecological Conversion: What Does it Mean? *Theological Studies*, 77(2), 328–352. <https://doi.org/10.1177/0040563916640694>
- Ranboki, B. A. (2017). Menemukan Teologi Leonardo Boff dalam Ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si'*. *Indonesian Journal Of Theology*, 2(5), 147–177.
- Rukiyanto, Sj, B.A. (2012), Katekese di Tengah Arus Globalisasi, Dalam *Pewartaan di Zaman Global*, Ed. B.A. Rukiyanto, Sj Yogyakarta: Kanisius.
- Sipil, D. K. dan P. (2021). Profil Perkembangan Kependudukan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020.
- Siswantara, Y., Sujata, D. T., & Setiawati, L. D. I. (2022). INKLUSIF: PERTOBATAN EKOLOGIS MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS. *Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>
- Subaidi, Tantowi, A., Cholid, N., Junaedi, M., Waluyo, & Nursikin, M. (2023). Eco-pesantren: Islamic Education in Forest Conservation Landscapes. *Fudan Journal of the Humanities and Social Sciences*, 16(4), 541–567. <https://doi.org/10.1007/s40647-023-00386-w>
- Subandri, S. (2021). The Indigenous Religion of the Toba Batak People: An Ecological Perspective. In *Varieties of Religion and Ecology: Dispatches from Indonesia*. LIT Verlag.
- Telambanua, Marinus. (2005). *Katekese Umat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yohanes Paulus II. (1992). *Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese). Seri Dokemen Gereja No. 28. Jakarta: Dokpen KWI.